



**PENGUASAAN *CIVIC SKILLS* AKTIVIS BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA
(STUDI DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA)**

Yayuk Hidayah *¹, Sunarso¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: yayukhidayah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan, program, hambatan, upaya BEM UNY dalam meningkatkan *civic skills* aktivisnya. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif. Penentuan subjek dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik keabsahan data teknik triangulasi. Teknik analisis dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian (1) peranan BEM UNY dalam meningkatkan *civic skills* adalah *Partner* kampus, fasilitator, pengabdian, selain itu BEM UNY mengalami dilema terkait kaderisasi dan diversifikasi gerakan. (2) program BEM UNY yang dapat meningkatkan *civic skills*, forum sekretaris kementerian, lembar pemantauan, sekolah kader bangsa, sosialisasi 100 hari kinerja BEM, dialog kebangsaan. (3) hambatan internal upaya meningkatkan *civic skills*, keterbatasan sumber daya manusia, banyaknya program kerja, keuangan. Hambatan eksternal, hal teknis dan perubahan kondisi sosial politik. (4) Upaya internal mengatasi hambatan peningkatan *civic skill*, perekrutan kader secara sistematis, mengutamakan program kerja, menjalin kemitraan. Upaya eksternal pengaktifan papan pengumuman, rapat kementerian secara rutin, pembacaan situasi sosial.
Kata kunci: *civic skills*, BEM UNY

***THE MASTERY OF CIVIC SKILLS OF STUDENT EXECUTIVE BOARD ACTIVISTS
(A STUDY IN STATE UNIVERSITY OF YOGYAKARTA),***

Abstract

This study aims to describe the role, program, obstacles, BEM UNY efforts in improving the skills of civic activists. Using qualitative research approaches. Determining the subject with purposive sampling. Data collection techniques of observation, documentation, interviews. Technique authenticity of data triangulation technique. Mechanical analysis with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study (1) UNY BEM role in improving the civic skills are Partner campus, facilitator, devotion, besides UNY BEM has a dilemma related to the regeneration and diversification of movement. (2) UNY BEM program to improve civic skills, forum secretary ministry, monitoring sheets, school cadre nation, socialization 100 days performance of BEM, national dialogue. (3) internal barriers efforts to improve civic skills, limited human resources, the number of work programs, finances. External barriers, technical issues and changes in political and social conditions. (4) Efforts to overcome internal barriers to increase civic skills, recruitment of cadres systematically, prioritize work program, a partnership. Efforts to external activation bulletin boards, regular ministerial meetings, reading social situations.

Keywords: *civic skills*, BEM UNY

Pendahuluan

Status mahasiswa merupakan status yang disandang oleh calon intelektual yang sedang menempuh ilmu di perguruan tinggi, universitas, institut, atau akademi yang mempunyai fungsi dan peran. Mahasiswa mengembangkan diri di bidang keilmuan yang ditekuni sehingga memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab intelektual. Mahasiswa secara umur dan psikologis dapat dikategorikan sebagai tahapan menuju dewasa, hal ini disampaikan oleh Pudjiwati bahwa "mahasiswa berusia antara 18-30 tahun. Dalam kerangka psikologi perkembangan, usia mahasiswa merupakan fase peralihan antara fase remaja akhir menuju dewasa awal". (Suyasa & Leny, 2006, p. 8). Dalam negara berkembang mahasiswa mempunyai peran yang aktif pada posisi sentral di dalam perubahan sosial-politik, sehingga para ahli tidak mengabaikan fungsi mereka dalam sistem sosial politik baik di negara maju maupun berkembang, termasuk di Indonesia. Mahasiswa sebagai bagian dari tatanan masyarakat akan secara aktif terlibat dalam masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Bab 1 Pasal 1 ayat 15 di sebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (Republik Indonesia., 2012, p. 5).

Aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi selain kegiatan pembelajaran di ruang kelas, juga terdapat aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa yang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang menjadi tempat untuk mengembangkan fungsi dan perannya sebagai mahasiswa, seperti pengembangan personal intelektual yang berguna nantinya untuk terjun ke masyarakat. Terdapat dua jenis organisasi kemahasiswaan, yaitu organisasi kemahasiswaan intra-perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan antar-perguruan tinggi.

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah para mahasiswa untuk berproses baik dalam pembelajaran dan pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan yang dilaksanakan secara formal dan non formal. Dalam sebuah organisasi banyak kegiatan yang harus dilakukan dengan melibatkan anggota organisasi. Organisasi yang aktif dan baik akan melatih para anggotanya dalam hal akademis maupun

nonakademis. Misalnya, pelatihan membuat karya tulis, membuat penelitian yang bekerja sama dengan dosen atau pihak kampus, *training* kepemimpinan bagi anggota dan calon anggota, dan membuat kegiatan yang membutuhkan kepanitiaan maka akan melatih jiwa kepemimpinan anggota organisasi. Dalam berorganisasi juga dilatih untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain, selain itu akan dilatih juga untuk menyusun strategi dan bisa mengatur waktu, diri sendiri dan orang lain. Sehingga organisasi mahasiswa dapat membentuk keterampilan seorang mahasiswa menjadi lebih produktif dengan partisipasinya dalam kepengurusan.

Organisasi kemahasiswaan memiliki banyak peranan penting di kampus. Pengalaman mengajarkan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan di kampus, masyarakat, bangsa dan bernegara yang mengalami perubahan karena peran serta dari mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa tersebut. Istilah mahasiswa sebagai "*the agent of change*", merupakan benar adanya karena banyak perubahan yang terjadi karena peran mahasiswa. Di kampus, organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengeksplor berbagai kemampuan diri, memperluas wawasan, serta integritas kepribadian.

Peran serta organisasi di kampus yang lainnya adalah sebagai sarana bagi pihak kampus untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang suatu saat dibutuhkan oleh kampus. Koordinasi yang baik dengan organisasi kampus akan lebih mudah merekrut sumberdaya manusia yang bermanfaat dibanding menyeleksi satu per-satu mahasiswa. Banyak hal yang didapat dengan adanya organisasi mahasiswa yang tidak ada dalam perkuliahan. Dengan berorganisasi mahasiswa terlatih jiwa kepemimpinannya untuk mengatur diri sendiri, orang lain, dan organisasi tersebut. Dalam sebuah organisasi tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu, "*planning, organizing, actuating, controlling*".

Secara umum, mahasiswa dapat dikelompokkan dalam dua tipe, yaitu mahasiswa yang aktif pada organisasi kemahasiswaan dan mahasiswa apatis terhadap organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif pada organisasi kemahasiswaan merupakan mahasiswa yang berpartisipasi secara penuh dengan menjadi pengurus atau anggota di dalam organisasi kemahasiswaan, sedangkan mahasiswa yang apa-

tis terhadap organisasi kemahasiswaan merupakan mahasiswa yang menganggap bahwa organisasi kemahasiswaan hanyalah mengganggu kegiatan akademik dan lebih baik untuk tidak aktif di organisasi. Hal ini memang merupakan masalah yang sudah sangat lama terjadi karena tidak lepas juga dari anggapan bahwa organisasi kemahasiswaan hanyalah yang melakukan demonstrasi, kericuhan. Selain itu anggapan negatif yang sering muncul seperti adalah aktivis kampus yang cenderung membuat mahasiswa lama dalam perkuliahan dan berakibat *drop-out*.

Sebenarnya banyak ilmu yang didapat dengan berorganisasi. Setiap individu yang ada dalam organisasi memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Dalam berorganisasi akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, baik itu dengan yang lebih muda, sebaya dan yang lebih tua. Tidak hanya itu, dalam berorganisasi juga bisa mendapatkan pengalaman bagaimana berbicara dan menghadapi orang-orang penting, misalnya berkomunikasi dengan dekanat, dan rektorat. Begitu juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang langsung terjun ke masyarakat, akan terlatih bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat dan lain-lain. Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam hal pengembangan potensi pemuda, sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan yaitu:

Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Republik Indonesia., 2009, p. 4)

Kemampuan *soft skills* yang di dapat mahasiswa dari organisasi kemahasiswaan salah satunya adalah kemampuan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi ketrampilan intelektual dan keterampilan partisipasi warga Negara yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*).

Peran organisasi kemahasiswaan sangatlah penting karena membekali mahasiswa dengan *soft skills* yang tidak ada di perkuliahan. Senada dengan hal itu, Billings, & Terkla, mengungkapkan bahwa budaya yang ada di kampus memiliki dampak positif pada kegiatan pada keterlibatan masyarakat.

"...A structural equation model was developed, and findings revealed that the campus environment had a significant positive impact on civic values and beliefs and a positive indirect effect on civic engagement activities..." (Billings & Terkla, 2011, p. 1)

Branson mengidentifikasi tiga komponen penting dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan). (Branson, 1999, pp. 4-6) Komponen pertama, *civic knowledge* "berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara" (Branson, 1999, pp. 8). Aspek ini menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Kedua, *civic skills* meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, *Civic Disposition* (watak-watak kewarganegaraan).

Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Thomas Jefferson, penulis *Declaration of Independence* dan presiden Amerika Serikat ketiga, mengungkapkan bahwa pengetahuan, keterampilan (*skills*) dan perilaku warganegara yang demokratis tidak muncul secara alamiah, tetapi harus diajarkan secara sadar melalui sekolah kepada setiap generasi (Adnan, 2005, p. 67)

Senada dengan pendapat tersebut Charles & Patrick (1999, p. 1) mengatakan bahwa “untuk mengembangkan dan mempertahankan demokrasi sekolah harus mendidik generasi muda (*young citizen*) memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi”.

Dengan demikian, hal yang terpenting dari warga negara adalah pertama-tama memiliki pengetahuan kewarganegaraan (politik, hukum, dan moral) lalu memiliki keterampilan intelektual dan akhirnya akan membentuk suatu watak atau karakter yang menjadi sikap dan kebiasaan. Sikap dan kebiasaan dari keterampilan partisipasi dan keterampilan intelektual warga negara tersebut misalnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan lain-lain. Sementara itu, organisasi kemahasiswaan dalam perguruan tinggi merupakan wadah bagi para mahasiswa untuk berproses dalam pembelajaran yang diperoleh melalui kegiatan yang dilaksanakan secara non formal.

Pada dasarnya organisasi kemahasiswaan terbagi menjadi 2 (dua) kelembagaan, yaitu lembaga legislatif yang bertugas sebagai pengawas jalannya kerja-kerja organisasi (fungsi kontrol) dan lembaga eksekutif yang menjalankan seluruh kerja-kerja organisasi. Peranan BEM merupakan pusat sentral dan pimpinan tertinggi dalam pengambilan kebijakan di kalangan masrakat mahasiswa universitas. BEM universitas harus mengambil keputusan dan kebijakan dalam tatanan mahasiswa. BEM merupakan ujung tombak dalam menjalankan tata pemerintahan di kalangan mahasiswa dan biasa menyampaikan aspirasi baik berupa kesejahteraan, keamanan baik secara lisan maupun dalam tulisan. BEM menaungi element yang berada di universitas dana memiliki jalur koordinasi dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Bagi mahasiswa penjalanan fungsi BEM merupakan praktik-praktik dari *civic skills* pada tahapan awal sebelum nantinya lulus dan hidup bermasyarakat. Melalui BEM akan ada latihan sikap kritis dan peka terhadap lingkungan. Banyaknya sumber dalam mendapatkan informasi di BEM merupakan salah satu keunggulan yang ada di BEM, karena struktur terbagi menjadi beberapa bagian sesuai ranah kerja sehingga segala kegiatan dalam pencapaian tujuan akan sesuai karena melalui beberapa tahapan. Mahasiswa yang aktif di BEM terlatih dengan sikap kritis dalam penyampaian aspirasi dan memberikan solusi yang *reliable*,

realistic, dan *argumentative*. Sebagai agen perubahan, setidaknya dalam tatanan BEM mampu melakukan perubahan minimal dalam dua (2) tahap. Yaitu pertama perubahan untuk yang sulit diubah, dalam hal ini adalah diri pribadi. Ke dua perubahan yang dapat kita lakukan melalui organisasi sehingga memberi dampak bagi mahasiswa lain, dan juga masyarakat luar.

BEM dalam menjalankan perannya memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai koordinasi yang menjadi penghubung komunikasi antara rektorat dengan mahasiswa atau UKM. Lalu peran citra universitas di kancah nasional maupun lokal baik dalam kegiatan kemahasiswaan bersifat akademik maupun non akademik dan fungsi bantuan administrasi misalnya sebagai sarana menampung aspirasi mahasiswa, yang selanjutnya ditindak lanjuti sesuai prosedur.

Kepengurusan di BEM UNY, terdiri dari berbagai mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan, seperti dari Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Alam, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Seni dan Bahasa namun, belum semua mahasiswa menyadari pentingnya untuk tetap konsisten di BEM UNY. Pemanfaatan Sarana melalui BEM sebagai fungsi administratif pun belum di sadari mahasiswa secara umum, sehingga masih ada mahasiswa yang mengkotak-kotakan diri antara mahasiswa yang aktif dan biasa saja. Sejatinya mahasiswa yang mengikuti BEM atau berkontribusi akan dapat menyalurkan ilmunya dan mengembangkan dirinya baik secara akademik maupun non akademik.

Proses belajar di kampus pada dasarnya hanya memberikan ilmu dalam bidang akademik saja bagi mahasiswa. Disini mahasiswa perlu mendapatkan pembelajaran di luar dari akademik yang menunjang kebutuhan mahasiswa baik berupa kedisiplinan, pertanggungjawaban, jiwa sosial hingga bekerjasama dalam satu *team*. Hal-hal tersebut bertujuan agar mahasiswa mampu bersosialisasi, berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat dan dengan dunia kerja nantinya. Salah satu cara mendapatkan kemampuan itu adalah dengan mengikuti organisasi. Hal-hal yang dapat dipelajari misalnya BEM sebagai lembaga eksekutif kampus mengadakan *event*, panitia bagian acara akan menghubungi narasumber untuk dijadikan pembicara dan bagian acara akan berhu-

bugan langsung dengan pihak pembicaraan. Disaat itu, terjadi negosiasi antara panitia acara mengenai biaya pembayaran pembicara, tanpa adanya koordinasi dengan bendahara dan panitia lain. Semenantara keuangan yang ada tidak mencukupi untuk membiayai tersebut. Sehingga terjadi konflik antara panitia acara dengan bendahara dan pihak lain. Dalam situasi ini, panitia terdapat proses evaluasi dan koordinasi demi terlaksananya *event*. Permasalahan seperti ini bukan hanya klasik apologetik seperti buruknya kualitas sumber daya di BEM, kurangnya partisipasi, atau banyaknya jumlah panitia tetapi permasalahan ini bersifat sistemik dan mengakar.

Di sisi lain, sebagai mahasiswa, yang senantiasa bersikap aktif dan kritis, melalui BEM, sejatinya terdapat pembelajaran tentang berdemokrasi, dan dari sinilah tahapan keterampilan warga negara terjadi. Namun sering kali, keberadaan BEM belum dapat tumbuh dan berkembang menjadi *social society* dan memiliki *bargaining positioning* dalam merespon mensikapi kebijakan dan mengakomodir aspirasi dan menjadi juru bicara mahasiswa. Tidak jarang juga di temui banyak yang menyatakan diri sebagai “aktivis kampus”, tetapi justru mengarah ke pembenaran terhadap analisa negatif dan cenderung “arogan”. Hal seperti ini jika tidak segera di analisa dengan tetap, maka keberadaan BEM hanya akan menjadi simbol dari eksistensitas mahasiswa di kampus.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para para aktivis BEM UNY (November 2015) di sekretariat BEM UNY menunjukkan bahwa *civic skill* aktivis BEM UNY berpeluang untuk semakin berkembang seiring dengan penjalanan program-program dari setiap bidang, selain itu pola berfikir, bertindak, aktivis BEM UNY yang sesuai dengan tatanan nilai sosial mengarah pada upaya pengembangan kemampuan bakat dan minat, maka dapat disimpulkan bahwa melalui BEM UNY, aktivis berkesempatan untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan perubahan yang didasari dengan ilmu pengetahuan.

Civic skills merupakan salah satu komponen dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang berkesinambungan dengan tiga fungsi pokok Kajian Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai wahana pengembangan warganegara yang demokratis yakni mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic intel-*

legence), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dikembangkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intelektual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).

Kirlin (2002, pp. 54-55) dalam “*Civic Skills Building: The Missing Component in Service Programs?*” menyatakan “civic skills terdiri dari cognitive and participatory skills disamping adanya civic knowledge”. Antara civic skills terutama cognitive skills and civic knowledge tidak bisa dipisahkan sebagaimana dikemukakan bahwa Branson (1999, p. 50) bahwa “*Intellectual skills in civics and government are inseparable from content*”. Selain itu, The National Standards for Civics and Government and the Civics Framework for the 1998 National Assessment of Educational Progress (NAEP) mengelompokkan *civic skills* categorize these skills as identifying and describing; explaining and analyzing; and evaluating, taking, and defending positions on public issues. (Branson, 1998, p. 1) pengkategorian ini didasarkan atas penelusurannya dari berbagai pandangan para ahli sebelumnya mengenai *civic skills*. Amadeo, Purta, Barber 2004, p. 1) memberikan contoh tentang penjabaran *civic skills* yang terdiri atas keterampilan berpikir (aspek kognitif, intelektual) disebut dengan “*intellectual civic skills, cognitive civic skills* atau *civic thinking skill* dan keterampilan dalam hubungannya dengan kemampuan berpartisipasi terlibat dalam kebijakan publik disebut *participatory skills* atau *civic participation skills*”.

Salah satu cara yang dapat melatih *civic skills* proses penguasaan *civic skills* bagi mahasiswa adalah melalui keikutsertaannya dalam organisasi kampus. Hasil penelitian Kirlin *The Role of Civic Skills in Fostering Civic Engagement* menemukan bahwa ada keterkaitan antara program kurikuler “*youth development*” programs dalam partisipasi masyarakat. (Kirlin, 2003, p. 1). Selanjutnya hasil penelitian Foubert & Grainger *Effects of Involvement in Clubs and Organizations on the Psychosocial Development of First-Year and Senior College Students* memberikan pe-

mahaman bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan psikososial, terutama dalam membangun dan memperjelas tujuan, perencanaan masa depan, manajemen hidup, dan budaya partisipasi (Foubert & Grainger, 2006, p.17).

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) peranan BEM UNY dalam meningkatkan *civic skills* para aktivisnya, (2) program BEM UNY yang dapat meningkatkan *civic skills* para aktivisnya, (3) hambatan dalam meningkatkan *civic skills* aktivis BEM UNY, dan (4) upaya BEM UNY mengatasi hambatan dalam meningkatkan *civic skills*?

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui peranan BEM UNY dalam meningkatkan *civic skills* para aktivisnya, (2) untuk mengetahui program BEM UNY yang dapat meningkatkan *civic skills* para aktivisnya. (3) untuk mengetahui hambatan dalam meningkatkan *civic skills* aktivis BEM UNY, (4) Untuk mengetahui upaya BEM UNY mengatasi hambatan dalam meningkatkan *civic skills*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan penguasaan *civic skills* aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang beralamat di Jl. Colombo No.1. Daerah Istimewa Yogyakarta yang di tujukan di Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (BEM REMA UNY) lantai 1 Gedung *Student Centre* dengan *Setting* tempat di dalam dan luar ruangan, Penelitian dilaksanakan pada Desember 2015 – Maret 2016 diawali dengan kegiatan prapenelitian pada bulan November 2015, kemudian dilakukan dengan penyusunan proposal, seminar dan revisi proposal selama 1 (satu) bulan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Objek dalam penelitian ini berupa “*social situation*” yang menurut Spradly *social situation* atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan akti-

vitas (*activity*)” (Sugiyono, 2014, p. 49). Maka dari itu, objek penelitian dalam penelitian ini berupa gagasan/pikiran, pengalaman, kebijakan yang berlaku, tempat, aktivis BEM UNY dalam penguasaan *civic skills*. Penelitian kualitatif, tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian merupakan narasumber, partisipan dan informan.

Penelitian kualitatif, tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian merupakan narasumber, partisipan dan informan. Penentuan sumber data penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan subyek yang mengetahui permasalahan penelitian dengan kriteria (1) mereka yang terlibat aktif di dalam BEM UNY, (2) mereka yang pernah aktif di BEM UNY, (3) mereka yang terlibat interaksi dengan BEM UNY, (4) mereka yang berperan penting di birokrasi dan berpengaruh terhadap BEM UNY.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan kepada sumber data untuk dijawabnya. Dokumentasi dengan pengumpulan data yang diperoleh dari sumber-sumber dokumen, di antaranya adalah sejarah BEM UNY, struktur BEM UNY, tugas pokok dan fungsi BEM UNY, dokumen, sarana dan prasarana yang dimiliki BEM UNY serta dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama di lapangan, baik berupa perilaku dan kondisi fisik selama berlangsungnya penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, maka dapat di sajikan hasil dan pembahasan (1) peranan BEM UNY dalam meningkatkan *civic skills* para aktivis berdasarkan hasil penelitian terdapat dalam beberapa aspek, meliputi keterampilan intelektual yang secara bertahap mengalami peningkatan dengan adanya keluasan wawasan, berpikir kritis, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dalam menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, berkenaan dengan masalah yang berkaitan dengan warga

Negara. BEM UNY mempunyai peranan yang dapat dimanfaatkan aktivis BEM UNY, sebagai penghantar atau katalisator pengembangan diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil rektor III UNY terungkap bahwa BEM sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan yang mempunyai peranan penting bagi mahasiswa, organisasi kemahasiswaan baik BEM atau UKM di UNY berperan sebagai *partner* dari UNY untuk menjangking potensi mahasiswa dan sebagai wadah untuk mahasiswa dalam bereksplorasi.

Selain terdapat peranan BEM UNY dalam peningkatan *civic skills* adalah sebagai *Partner UNY* yakni sebagai fasilitator yang berfungsi mempermudah penjangking aspirasi dalam rangka pemecahan masalah. Peranan selanjutnya adalah pengabdian, BEM UNY bertanggung jawab menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah Pengabdian kepada Masyarakat. Terakhir adalah peranan BEM UNY dalam fungsi pengkaderan yaitu untuk melahirkan kader-kader yang mandiri dalam berpikir, bersikap, maupun dalam bertindak.

Peranan BEM UNY dalam penguasaan *civic skills* aktivis BEM UNY berkembang baik dalam ranah partisipasi nyata dan tidak nyata. Peningkatan keterampilan partisipasi aktivis BEM UNY meliputi keikutsertaan secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program kerja yang telah ditentukan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi. Partisipasi nyata adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar pencapaian kebutuhan tujuan. Partisipasi nyata ini adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan yang dapat menunjang keberhasilan program. Sedangkan partisipasi tidak nyata adalah partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota BEM UNY. Partisipasi sumbangan ide adalah buah pikiran konstruktif untuk menyusun program atau memperlancar pelaksanaan program untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan para aktivis BEM UNY. Sementara diranah intelektual warga Negara peranan BEM UNY dalam penguasaannya adalah BEM UNY diibaratkan sebagai bentuk pemerintahan tingkat universitas yang bertanggung jawab terhadap mahasiswa UNY secara umum, subjek kerja BEM UNY merupakan maha-

siswa UNY dan BEM UNY merupakan pengembangan dari aspirasi mahasiswa UNY. Sementara Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) seperti partai politik dan UKM sebagai BUMN yang memiliki tugas dan fungsi yang hampir sama dengan ketata negaraan. Disinilah titik peran BEM UNY dalam penguasaan *civic skills* yakni secara bertahap melatih aktivis untuk menguasai *civic skills* melalui miniatur Indonesia.

Disisi lain menjadi catatan penting dalam penelitian ini adalah BEM UNY mengalami dilema dalam hal kaderisasi dan diversifikasi gerakan, hal ini dikarenakan adanya homogenitas pengaruh pada BEM UNY sehingga menjadikan aktivis BEM yang ada di UNY tidak heterogen dalam hal penentuan strategi, argumen dan transfer nilai kepada penerus yang akan datang. Ketidak heterogenan gerakan ini mengakibatkan kekecewaan pada sistem kaderisasi yang berjalan di BEM UNY yaitu masih adanya fenomena pragmatis dan berbernuansa kepentingan beberapa pihak yang ingin mempertahankan integritasnya, sementara disisi lain BEM merupakan titik temu seluruh aktivis gerakan mahasiswa dari berbagai latar belakang gerakan mahasiswa. (2) terdapat program kerja BEM UNY yang dapat meningkatkan *civic skills* aktivisnya. Program kerja tersebut berasal dari *Grand design* dari pimpinan BEM UNY yang kemudian menjadi arahan dari kerja-kerja kementerian untuk menentukan program kerja di tiap kementerian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap presiden mahasiswa BEM UNY 2015, terungkap bahwa BEM UNY 2015 memiliki *grand design* sebagai arahan dari kerja-kerja kementerian. Kementerian sekretaris kabinet dalam *Grand design* berfungsi sebagai tata kelola administrasi lembaga, rumah tangga, dan personalia memiliki program kerja yang dapat meningkatkan *civic skills* yaitu forum sekretaris kementerian, lembar pemantauan pengurus. Forum sekretaris kementerian merupakan forum seluruh sekretaris kementerian untuk berkumpul dan menentukan resolusi untuk program kerja. Sekretaris merupakan asisten pimpinan yang memiliki keahlian mengurus, menerima tanggung jawab tanpa diarahkan atau diawasi, berinisiatif dan penuh pertimbangan, serta mengambil keputusan sesuai dengan ruang lingkup wewenang tugasnya. Dengan demikian, maka forum ini merupakan proses mengelola dan mengatur segala sesuatu yang ber-

hubungan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pimpinan dalam rangka kelancaran BEM UNY. Sementara itu lembar pemantauan pengurus melatih disiplin, pengendalian diri.

Kementerian keuangan dalam *Grand design* berfungsi sebagai pengatur keuangan BEM UNY. Kementerian keuangan memiliki program kerja yang dapat meningkatkan *civic skills* karena dalam program kerja kementerian keuangan transparansi merupakan hal yang diutamakan, sehingga para aktivis dilatih untuk bertanggung jawab. Program kerja tersebut antara lain kantin kejujuran sederhana di dalam sekretariat. Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) dalam *Grand design* berfungsi memfasilitasi penyelenggaraan kaderisasi, *open recruitment*, pembinaan dan pengkaryaan. Program kerja kementerian PSDM yang dapat meningkatkan *civic skills* adalah sekolah kader bangsa. Program kerja sekolah kader bangsa merupakan tahapan awal dalam menyiapkan para pemimpin dimasa depan, dalam program kerja ini akan terlatih jiwa kepemimpinan yang merupakan salah satu ranah intelektual, hal ini sesuai dengan pendapat Priambodo bahwa: mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya yang memegang jabatan sebagai pemimpin, cenderung mempunyai wawasan yang luas tentang perkembangan dunia luar maupun tentang hal-hal yang terjadi di seputar kampus (Suyasa & Leny, 2006, p.8).

Sekolah kader bangsa memberikan karakter yang harus dimiliki aktivis sebagai awal memasuki dunia kampus sehingga mampu menyikapi fenomena yang ada dan mampu beradaptasi lebih tepat, materi dalam sekolah kader adalah kepemimpinan, *public speaking*, problematika bangsa kontemporer. Sekolah kader bangsa diharapkan akan melahirkan kader yang menentukan keberhasilan pembangunan sebagaimana pernyataan Bass secara tersirat menjelaskan bahwa ada hubungan antara berkontribusi organisasi terhadap kepemimpinan di masa mendatang

...The investigation of transformational leadership has been the confirmation of the utility of transformational leadership for increasing organizational satisfaction, commitment, and effectiveness, To do this, the meaning of transformational and transactional leadership and the Full Range of Leadership will be discussed and how the components of transformational and tran-

sactional leadership contribute to learning organization will be examined... (Bass, 2000, p. 2)

Kementerian dalam negeri BEM UNY dalam *Grand design* berfungsi berfungsi sebagai jaringan internal kampus. BEM sebagai organisasi intrakampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat Universitas selain wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi juga menjadi jembatan antara mahasiswa dan kampus. Kementerian dalam negeri BEM UNY bertanggung jawab dalam pernyataan sikap terhadap isu-isu kontemporer baik melalui aksi maupun propaganda di dalam kampus, membangun komunikasi dengan lembaga, dan memberikan kephahaman pentingnya berpolitik bagi seluruh mahasiswa UNY. Program kerja yang dapat meningkatkan *civic skills* aktivisnya adalah sosialisasi 100 hari kinerja BEM UNY. Peningkatan *civic skills* dari progam sosialisasi 100 hari kinerja BEM UNY yaitu sikap kritis dan bertanggung jawab. Berbagai kegiatan memungkinkan berpikir kritis, mengutarakan pendapat, berbicara di depan umum, melatih kepedulian pada lingkungan sekitar dapat terlatih di sini karena sosialisasi dilaksanakan di sekitar kampus UNY dan bertujuan agar seluruh mahasiswa UNY mengetahui program kerja BEM UNY selama 100 hari yang sudah terlaksana. Selain program kerja sosialisasi 100 hari BEM UNY, program lain yang dapat melatih penguasaan *civic skills* adalah MOU (musyawarah ormawa UNY). MOU merupakan forum seluruh ormawa UNY bertemu dan berdiskusi untk suatu tujuan. Dalam forum ini, aktivis dapat terlatih dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah mencari solusi yang terbaik dengan pengambilan keputusan bersama dalam penyelesaian masalah. MOU dapat juga melatih dalam mengungkapkan pendapat, memaknai keadilan dari suatu keputusan, karena setiap keputusan dalam MOU memiliki nilai kesepakatan dan nilai ini tidak ada paksaan. Kesepakatan dari MOU yang telah disetujui bersama anggota MOU bertanggungjawab dalam melaksanakannya. Selain itu, dalam MOU aktivis dapat bertemu dengan berbagai karakter yang berbeda sehingga aktivis akan belajar untuk menstabilkan antar sesama.

Kementerian luar negeri BEM UNY dalam *Grand design* berfungsi sebagai jaringan eksternal kampus mencakup membangun dan

menjalin hubungan baik antar kampus. Dunia kampus dikenal sebagai miniatur dari sebuah Negara maka kementerian luar negeri BEM UNY sebagai pintu penghubung ke dunia luar menjadi pendamping bagi kementerian lain dalam rangka pengawalan isu-isu yang berkaitan dengan sosial, politik, hukum. Program kerja yang dapat meningkatkan *civic skill* adalah diskusi FBD (forum BEM DIY) untuk persiapan HARDIKNAS. Program kerja diskusi FBD mampu membangun kebiasaan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai gejala kehidupan yang terjadi di lingkungan. Selain itu, kemampuan dalam berkomunikasi yang sering dilakukan di dalam forum kegiatan BEM, dapat melatih pola komunikasi dan alur penyampaian argumen terhadap berbagai karakter orang dari latar belakang lintas budaya. Harper berpendapat

“...the acquisition of cross-cultural communication skills, the development of care for other disenfranchised groups, and the pursuit of social justice via leadership and student organization membership” (Harper & Quayle, 2007, p. 1).

Kementerian kesejahteraan mahasiswa dalam *grand design* BEM UNY mempunyai tugas advokasi dan layanan kesejahteraan mahasiswa. Program kerja yang dapat meningkatkan *civic skills* aktivis adalah NGOREKSI (ngobrol bareng birokrasi). Dalam program kerja NGOREKSI aktivis akan memiliki keluwesan dan kemampuan penyesuaian untuk menghadapi pribadi yang berbeda satu sama lain selain itu keterampilan memimpin dan menjadi fasilitator juga akan mengembangkan sikap memimpin, mengendalikan, mengambil tanggung jawab, terhadap situasi di sekitar yang akan mengasah kemampuan berempati. N, Eisenberg menjelaskan bahwa “sosialisasi merupakan suatu proses anggota masyarakat mempelajari norma-norma dan nilai-nilai sosial dimana individu menjadi anggota masyarakat atau dalam suatu organisasi.” (Eisenberg & Spinrad, 2004, p. 9)

Kementerian kajian, riset dan politik dalam *grand design* mempunyai tugas mengkaji, mengadakan riset dan kontrol kebijakan publik. Kementerian kajian, riset dan politik dalam melaksanakan programnya didominasi untuk melakukan riset, kajian dalam isu tertentu. Dengan demikian, maka wawasan kebangsaan meliputi ideologi, politik para

aktivis secara bertahap akan meningkat. Program kerja yang dapat meningkatkan *civic skills* aktivis adalah dialog kebangsaan, diskusi sospol se-DIY.

Program dialog kebangsaan berusaha untuk menghadirkan adanya keterlibatan mahasiswa dalam setiap perubahan tatanan kenegaraan. Hal ini merupakan indikator tatanan kenegaraan yang demokratis, karena hubungan antara mahasiswa dengan rakyat terlihat pada fungsinya sebagai *social control*. Dalam perjalanan fungsi ini, mahasiswa selain di sibukan dengan kegiatan akademik, juga terdapat kegiatan berkumpul dalam satu visi misi dalam sebuah organisasi kemahasiswaan khususnya pada BEM.

Keterampilan intelektual kewarganegaraan dalam BEM secara bertahap bertingkat. Keterampilan intelektual kewarganegaraan dalam BEM adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan serta mempresentasikan konsep yang meliputi, deskripsi, klasifikasi, definisi, sebab akibat, proses, analisis, dan pemecahan masalah. Dalam peningkatan kemampuan intelektual bukan hanya sekedar mentransfer pengalaman intelektual dalam ruang lingkup mengevaluasi dan memaparkan informasi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Program kerja diskusi sospol se-DIY melatih aktivis untuk melatih keterampilan intelektual antara lain mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi menentukan dan mempertahankan sikap atau pendapat berkenaan dengan persoalan-persoalan publik.

Dalam kehidupan sehari-hari, warga Negara bersinggungan langsung dengan kehidupan politik. Diskusi sospol se-DIY berlatar belakang dari pentingnya sosialisasi politik. Kehidupan politik telah menghasilkan variasi pendapat, tentang perilaku politik. Seringkali warga Negara hanya melihat perilaku tersebut, oleh karena itu sosialisasi politik merupakan salah satu yang harus dijalankan. Sosialisasi politik memiliki fungsi untuk menetapkan dan memelihara sistem politik, proses ini dilakukan untuk mendapatkan orientasi politik individu maupun masyarakat secara umum yang berkaitan dengan partisipasi politik.

Keterampilan warga negara (*Civic skill*) dapat membuat seseorang mengidentifikasi atau memberi makna yang berarti pada sesuatu seperti nilai-nilai ideal bangsa, cita-cita dan tujuan negara, hak-hak mayoritas dan

minoritas. *The National Standards of Civic and Government dan The Civic Framework for 1998 National Assessment of Educational Progress (NAEPP)* membuat kategori mengenai kecakapan intelektual yaitu “*identifying and describing; explaining and analyzing; and evaluating, taking, and defending positions on publik issues*” (Margaret, 1999, p. 8). Sementara Kecakapan intelektual merupakan kemampuan untuk mendeskripsikan dengan jelas kecenderungan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam masyarakat yang demokratis berpartisipasi merupakan komponen yang berpengaruh untuk mempraktikkan ide tentang demokrasi. (Budiardjo, 1996, p. 185) menyatakan “dalam negar-negara demokratis umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat lebih baik”. Dengan demikian pemikiran seperti ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi menunjukkan warga Negara mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

Hambatan dalam meningkatkan *civic skills* aktivis BEM UNY ada dua faktor, yaitu hambatan internal dan eksternal. Penguasaan *civic skills* aktivis BEM UNY merupakan proses yang berkelanjutan dan terjadi secara terus-menerus. Namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan, Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri aktivis sendiri maupun dari luar. Hambatan tersebut mempersulit peningkatan *civic skills* aktivis BEM UNY secara maksimal. Hambatan internal BEM UNY merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi peningkatan *civic skills* aktivis. Faktor internal BEM UNY mempengaruhi peningkatan *civic skills* meliputi keterbatasan sumber daya manusia, banyaknya program kerja, dan keuangan. Berdasarkan wawancara terhadap presiden mahasiswa Haris Fadhillah terungkap bahwa terdapat hambatan selama ia aktif di BEM UNY 2015 adalah dalam hal koordinasi internal, hal ini disebabkan karena ada beberapa dari pengurus BEM UNY 2015 yang juga aktif dalam organisasi lain. Senada dengan Haris, saat di wawancarai mengenai hambatan yang muncul dalam peningkatan *civic skills* Isman Wiratmati wakil presiden mahasiswa BEM UNY 2015. Hasil pengamatan kepada menteri BEM REMA UNY menunjukkan bahwa terdapat banyak program kerja yang diusung di setiap kementerian, se-

hingga memerlukan koordinasi yang tepat agar tidak terjadi tumpang tindih program kerja. Sementara hambatan eksternal dalam meningkatkan *civic skills* aktivis BEM UNY adalah yang berada di luar BEM UNY yang dapat mempengaruhi proses penguasaan *civic skills* aktivis. Hambatan eksternal yang muncul meliputi hal teknis dan perubahan kondisi sosial dan politik.

Upaya BEM UNY mengatasi hambatan dalam meningkatkan *civic skills* berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tersebut dilakukan secara eksternal dan internal. Dalam pelaksanaan aktivitas di dalam BEM UNY terdapat beragam permasalahan dari berbagai sisi yang dapat mempengaruhi penguasaan *civic skills* aktivis. Permasalahan ini harus segera diselesaikan agar tidak terjadi menjadi boomerang bagi BEM UNY. Penyelesaian masalah BEM UNY dalam menghadapi hambatan peningkatan *ci-vic skills* dilakukan dengan cara diskusi sesama anggota maupun dari inisiatif pimpinan. Upayan internal dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu perekrutan kader secara sistematis, mengutamakan program kerja, dan menjalin kemitraan. Sementara upaya eksternal meliputi pengaktifan papan pengumuman, rapat kementerian secara rutin, dan melakukan pembacaan situasi sosial. pengaktifan papan pengumuman dilakukan oleh kementerian sekretaris kabinet, lalu rapat kementerian secara rutin dilakuka oleh setiap kementerian sesuai dengan jadwalnya dengan tujuan terciptanya koordinasi yang efektif, dan melakukan kajian pembacaan situasi sosial dan politik dilakukanss oleh kementrerian kajian, riset dan politik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Peranan BEM UNY dalam meningkatkan *civic skills* aktivis adalah sebagai *Partner* UNY, yaitu bisa bekerja sama antara rektor dan BEM UNY dengan menjadi *partner* yang “baik”, memberikan kritik dan saran yang membangun kepada rektor untuk kesejahteraan mahasiswa UNY, sebagai fasilitator yang meliputi aspiratif yaitu berperan sebagai penampung dan penyalur aspirasi mahasiswa UNY dengan pihak rektor, pengabdian yaitu BEM UNY bertanggung jawab menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi

salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat. Sebagai sarana pengembangan bakat, yaitu sebagai *community organizer* berupa sekelompok orang yang bekerja bukan hanya pada tingkat pelaksanaan program kerja, namun juga menyangkut masalah perubahan yang terjadi disekelilingnya. Pengembangan sains dan teknologi, yaitu aktivis BEM UNY dapat menyalurkan bakat dan minat, belajar bergaul dan berinteraksi secara sehat, meningkatkan kreatifitas dan jiwa kepemimpinan. Fungsi kaderisasi yaitu menciptakan kondisi yang dinamis untuk melahirkan kader-kader yang mandiri dalam berpikir, bersikap, maupun dalam bertindak. BEM UNY menjadi katalisator menuju optimalisasi peran mahasiswa sebagai makhluk intelektual dan makhluk sosial. (2) Program BEM UNY yang dapat meningkatkan *civic skills* para aktivis adalah sebagai berikut. Program kerja kementerian sekretaris kabinet meliputi forum sekretaris kementerian, membuat matrikulasi program kerja, pembuatan dan pengawasan jadwal piket, pembuatan dan pengelolaan papan pengumuman, lembar pemantauan pengurus. Program kerja kementerian keuangan meliputi pengelolaan dana DIPA BEM REMA UNY, pengelolaan khas pengurus BEM REMA UNY, kantin kejujuran sederhana di dalam sekretariat BEM UNY.

Program kerja kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) meliputi sekolah kader bangsa, forum komunikasi kaderisasi PSDM Se-DIY. Program kerja kementerian Dalam Negeri (MENDAGRI) meliputi sosialisasi 100 hari kinerja BEM REMA UNY, MOU (musyawarah ormawa UNY). Program kerja kementerian Luar Negeri BEM REMA UNY meliputi rapat kerja nasional BEM SI (badan eksekutif mahasiswa seluruh Indonesia), diskusi FBD (forum BEM DIY) untuk persiapan Hardiknas dan 17 tahun reformasi. Program kerja kementerian Kesejahteraan Mahasiswa (MENKESMA) meliputi NGOREKSI (ngobrol bareng birokrasi), audiensi UKT dengan dewan Pembina. Program kerja kementerian kajian, riset dan politik (MENKARISPOL) meliputi dialog kebangsaan, diskusi sospol se-DIY, diskusi sosial politik se-DIY tentang ekonomi nasional. (3) Hambatan yang muncul dalam meningkatkan *civic skills* aktivis BEM UNY berupa hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia,

banyaknya program kerja dan keuangan. Hambatan eksternal meliputi hambatan teknis dan perubahan kondisi sosial, politik. (4) Upaya BEM UNY mengatasi hambatan dalam meningkatkan *civic skills* aktivisnya berupa upaya internal dan eksternal. Upaya internalnya berupa: Melakukan perekrutan secara sistematis, mengutamakan keefektifan program kerja, menjalin kemitraan. Upayan eksternal meliputi: Pengaktifan papan pengumuman, rapat kementerian secara rutin, melakukan pembacaan situasi sosial, politik

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak sebagai berikut. (1) pengurus BEM UNY diharapkan menciptakan hubungan keorganisasian yang harmonis dengan staf di kementerian/devisi dan pengurus inti BEM UNY, memfasilitasi staf di kementerian/devisi untuk mengembangkan potensi dengan memberikan *reward* bagi staf yang memiliki prestasi, memberikan kesempatan kepada staf di kementerian/devisi dan pengurus inti untuk mengikuti pelatihan keorganisasian. (2) Universitas Negeri Yogyakarta diharapkan memberikan *reward* terhadap mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan berprestasi baik, memberikan kesempatan dan memfasilitasi aktivis BEM UNY untuk mengikuti pelatihan dengan dukungan dana dan perijinan, memberikan pembinaan kepada mahasiswa UNY selain kegiatan akademik juga bergabung di organisasi kemahasiswaan untuk pengembangan bakat. (3) mahasiswa UNY diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebagai salah satu sarana pengembangan bakat yang menjadi bekal ketika terjun ke masyarakat. (4) Komunitas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (AP3KNI)) diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi dan sedikit sumbangan pikiran dalam rangka sebagai usaha mentransmisikan *civic skills* sehingga dapat meneguhkan jati diri pendidikan kewarganegaraan konteks Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amadeo, J-A. Torney-Purta, J., Barber, C. (2004). *Attention to media and trust in media sources: analysis of data from the IEA Civic Education Study (Fact sheet, 8 pages)*. College Park:

- Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement.
- Charles, B & Patrick, J (1999). *Principles and practices of education for democratic citizenship international perspective and projects*. Bloomington: ERIC Publications.
- Bass, B., M. (2000). The future of leadership in learning organizations. *The journal of leadership studies*, 7(3)
- Billings, M.,S. & Terkla, D.,G. (2011). Using a structural equation model to describe the infusion of civic engagement in the campus culture. *The Journal of General Education*, 2(60).
- Branson, M. S. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. (Terjemahan Syafruddin, M. Yasir Alimi, M. Nur Khoirun). Yogyakarta: LkiS.
- Budiardjo, M. (1996). *Teori-teori politik dewasa ini*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Foubert, J., D., & Grainger, L., U. (2006). Effects of involvement in clubs and organizations on the psychosocial development of first-year and senior college students. *NASPA Journal*, 43(1).
- Harper, S., R, & Quaye, S.,J. (2007). *Student organizations as venues for black identity expression and development among african american male student leaders*. Philadelphia: Penn libraries.
- Kirlin, M. (2002). The missing component in service programs?. *Journal Civic skill building*, 35(03).
- Kirlin, M. (2003). *The role of civic skills in fostering civic engagement*. Fresno. CIRCLE (The Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement).
- Adnan, M. F. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pada Era Demokratisasi. *Jurnal DEMOKRASI*, 4(1).
- Eisenberg, N & Spinrad, T.,L (2004). Emotion-related regulations: harpening the definition. *Journal child development*. 75(2).
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009. tentang Kepemudaan*
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Suyasa, & Leny, T. Y. S. (2006). Keaktifan berorganisasi dan kompetensi interpersonal. *Jurnal Phronesis*, 8(1), 71-99.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.